

Peran guru dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di masa pandemi COVID-19

Dia Hidayati Usman^{1*}, Sofyan Sauri² & Amir Faishol Fath¹

¹STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

*diahidayatiusman75@gmail.com

Abstract

This research aims to formalize learning objectives, strategies in achieving memorization targets, how to run the learning curriculum, especially in the COVID-19 pandemic situation. The research method used is (a) muayasyah (living directly with students for several months so that all activities appear clearly in plain sight. (b) research and development, by analyzing and reviewing the facts in the field. (c) interview, i.e., by formal and informal live interviews with the leadership, teachers, and students. (d) library, i.e., by referring to relevant previous studies. (e) observation, by conducting direct research into field facts related to research objects. (f) documentation, using existing documents in the form of reading books, and so on. The results show that teachers are at the forefront of curriculum development, that every teacher must be smart in capturing every developing situation. That the materials and learning strategies that have been developed can be used to be a comparison to improve the quality of teachers. From this research, it can be concluded that in the work of curriculum preparation is not enough only to use experts but also to involve teachers who are qualified as a team and contributors to ideas from the field.

Keywords: curriculum; COVID-19; memorize Quran; teacher

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, strategi dalam mencapai target hafalan, cara menjalankan kurikulum pembelajaran terutama di masa pandemik COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah (a) *muayasyah* (hidup langsung Bersama peserta didik selama beberapa bulan, sehingga semua kegiatan tampak dengan nyata di depan mata. (b) *research* dan *development*, dengan menganalisis dan mengkaji fakta-fakta di lapangan. (c) *interview*, yaitu dengan wawancara langsung secara formal maupun informal kepada pihak pimpinan, para guru dan peserta didik. (d) *library*, yaitu dengan merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. (e) observasi, dengan melakukan penelitian langsung kepada fakta-fakta lapangan terkait objek penelitian. (f) dokumentasi, dengan menggunakan dokumen yang sudah ada berupa buku bacaan dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru adalah garda terdepan dalam pengembangan kurikulum, bahwa setiap guru harus cerdas dalam menangkap setiap situasi yang berkembang. Bahwa bahan dan strategi pembelajaran yang telah dikembangkan bisa digunakan untuk menjadi perbandingan dalam rangka meningkatkan kualitas guru. Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa dalam kerja penyusunan kurikulum tidak cukup hanya menggunakan para ahli tetapi juga harus melibatkan para guru yang berpengalaman sebagai tim dan penyumbang ide dari lapangan.

Diserahkan: 07-02-2021 **Disetujui:** 28-02-2021. **Dipublikasikan:** 06-03-2021

Kutipan: Usman, D., Sauri, S., & Fath, A. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 57-73. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4248>

Kata kunci: COVID-19; guru; kurikulum; tahfidz

I. Pendahuluan

Guru adalah faktor penting dan menentukan dalam sukses tidaknya sebuah kurikulum pendidikan. Dengan kata lain ujung tombak kurikulum Pendidikan adalah para guru. Ibarat pertempuran, para guru adalah pasukan di lapangan tempur. Bisa dipastikan bahwa Suasana lapangan sering berubah. Itulah mengapa para pasukan harus cerdas untuk membaca setiap situasi yang berkembang. Jika tidak, maka ia akan mudah dikalahkan oleh musuh. Sama halnya dengan para guru di lapangan Pendidikan. Merekalah pasukan inti yang paling mengerti kondisi lapangan. Karena itu para pimpinan hendaklah memberikan keluasaan yang selebar-lebarnya kepada para guru dalam pengembangan kurikulum di lapangan. Seorang penyair mengatakan: *"innal mu'allima wath thabiba kilaihim, la yanshahani iza huma lam yukrama, fashbir lidaa-ika in jafawta thabibaka waqna' bijahlaka in jafawta mu'allima"* (sesungguhnya guru dan dokter tidak akan melaksanakan tugasnya dengan baik jika tidak dimuliakan. Bertahanlah dalam penyakitmu jika kamu mengabaikan nasihatnya dan puaslah dengan kebodohanmu jika kamu mengabaikan nasihat gurumu). Ingat bahwa visi pendidikan adalah sangat besar yaitu mengenal Allah SWT. Sebagai pencipta langit dan bumi (Daud, 2017, hlm. 89-382). Guru bukan hanya sekedar transfer ilmu, melainkan ia contoh teladan, penggerak perubahan dan motivator sekaligus. Tidak sedikit kita melihat hari ini orang-orang hebat, ketika ditanya kunci keberhasilannya ia menjawab karena bimbingan sang guru. Karena itu jangan heran jika tema tentang guru ini tidak pernah habis dibahas dalam berbagai penelitian. Ini tidak lain untuk mengangkat betapa pentingnya peranan guru dalam dunia pendidikan terutama dalam melaksanakan kurikulum pembelajaran yang telah disepakati (Al-Ghazali, 1990, hlm. 24-26).

Di saat yang sama guru sehebat apa pun keahliannya tidak bisa bekerja dengan baik tanpa didukung dengan kurikulum yang baik. Pemerintah Republik Indonesia telah sangat perhatian terhadap penyusunan kurikulum pendidikan nasional. Ada kurikulum 2006 dan ada juga 2013 yang sering dijadikan objek penelitian oleh para sarjana (Andiyanto, 2017; Suryanef & Rafni, 2016). Namun karena zaman terus berubah dan manusianya pun bergenerasi di mana setiap zaman mempunyai persoalannya sendiri maka kurikulum ini tidak bersifat statis, melainkan harus selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan situasi dan kondisi. Kita tidak bisa mengadopsi kurikulum yang sukses di Jepang misalnya atau di negara lain apa adanya, sebab tabiat manusia yang kita didik berbeda. Di saat yang sama kita harus juga peka terhadap kondisi dan kemampuan anak didik antara satu dengan lainnya. Sebab memaksakan ketentuan kurikulum terhadap anak didik di luar kemampuannya adalah pembunuhan karakter. Di sini peran guru sangat membantu dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

Secara bahasa, kurikulum dari kata “*curere*” (Bahasa Yunani) artinya jarak tempuh atau lapangan perlombaan lari. Biasanya dalam lomba lari ada garis start dan ada garis finis. Jarak tempuh antara garis start dan garis finis itulah “*curere*”. Ibarat orang berlari kegiatan pendidikan dan pengajaran sedang menempuh (*running*) program untuk mencapai target (garis finis) yang telah ditentukan. Target ini berupa perubahan dalam diri anak (selanjutnya disebut peserta didik). Maksudnya perubahan yang lebih baik dan berkualitas baik secara intelektual maupun moral. Dalam hadis Rasulullah SAW. Bersabda “*innama bu’itstu li utammima makaarimal akhlaqi*” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Jadi kurikulum merupakan sekumpulan rencana kegiatan pendidikan dan pengajaran, termasuk bahan ajar, metodologi pengajaran, waktu berlangsungnya kegiatan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai target pendidikan yang ditentukan.

Target pendidikan adalah perubahan intelektual sehingga peserta didik berubah dari wawasan sempit menjadi berwawasan luas. Di zaman jahiliah orang-orang Arab masih berpandangan bahwa batu itu tuhan. Begitu masuk Islam mereka berubah dari menyembah batu kepada menyembah Allah swt. Secara lahir penyembahan kepada Allah memang mereka tidak bisa melihat-Nya, namun setidaknya mereka berubah dari cara berpikir materialistis kepada cara berpikir spiritualistik. Artinya mereka pindah dari pemahaman benda-benda yang kongkret dan tampak kepada pemahaman yang gaib. Inilah makna ayat “*alladziina yu-minuuna bil ghaibi*” (yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib). Dari sini kita tahu bagaimana Nabi berhasil dalam mendidik masyarakat jahiliah sehingga perubahan itu benar terasa dalam kenyataan.

Perubahan selanjutnya adalah dari perilaku yang buruk kepada akhlak mulia. Al Quran menyebutkan dengan istilah “*akhlak*” atau “*khuluk*”, dari kata “*khalaqa*” artinya menciptakan. Allah berfirman “*wa innaka la’alaa khuluqin azhim*” (sesungguhnya engkau Muhammad berada pada akhlak yang agung) (Qs. Al Qalam, 68:4). Ini menunjukkan bahwa asal penciptaan manusia adalah baik. Maksudnya desain awal manusia sebenarnya sudah terinstal *software* (perangkat lunak) yang bernama iman. Allah berfirman kepada janin: *alastu birabbikum qaaluu bala* (bukankah Aku Tuhanmu, janin menjawab benar) (Qs. Al A-raf, 7:172). Suatu bukti bahwa sejak awal manusia diciptakan sebenarnya sudah beriman kepada Allah swt. Dari sini kita paham makna hadis Nabi: “*kullu mawluudin yuuladu ‘alal fitrah*” (setiap anak bayi yang dilahirkan ia lahir dalam keadaan fitrah) (HR. Bukhari 1385 dan Muslim 2658). Kata “*fitrah*” dari kata “*fathara*” (penciptaan). Maksudnya ia lahir dalam keadaan beriman seperti asal ia diciptakan. Dari pembicaraan ini kita mengerti bahwa tujuan kurikulum pendidikan adalah tidak saja untuk mencapai perubahan pada diri anak didik secara intelektual saja melainkan juga secara moral.

Akhir-akhir ini kita menemukan kenyataan bahwa semakin banyak sarjana yang diwisuda, namun mengapa semakin banyak orang yang tidak bermoral. Anehnya justru banyak para sarjana itu yang koruptor, penipu, liberal dan sebagainya. Jika mereka menjadi pengusaha mereka gunakan kepintarannya untuk melakukan apa saja yang penting untung. System yang mereka gunakan adalah sistem riba, monopoli dan sebagainya. Jika mereka menjadi pejabat mereka berbuat zalim dan bahkan tidak segan-segan mengorupsi kekayaan negara hanya untuk kepentingan pribadi. Singkatnya bahwa ada kontradiksi antara kurikulum pendidikan yang sangat ideal dengan *output* pendidikan yang ingin dicapai. Akibatnya para sarjana yang seharusnya menjadi pionir kebaikan sebagai orang-orang terpelajar malah menjadi contoh keburukan. Tidak sedikit generasi berikutnya yang terpengaruh dengan kenyataan seperti ini.

Lebih dari itu beberapa hasil studi internasional terhadap anak didik sebagai *ouput* kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia, cukup mengkhawatirkan. Survei "*Trends in International Math and Science*" yang dilakukan oleh *Global Institute* menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi dibanding Korea yang peserta didiknya mencapai 71%. Sebaliknya dalam hal hafalan berkategori rendah peserta didik Indonesia mencapai 78% dibanding Korea yang hanya mencapai 10%. *Program for International Student Assesment* (PISA) juga melakukan survei pada tahun 2009, hasilnya menempatkan Indonesia pada peringkat bawah sepuluh besar dari 65 negara peserta PISA. Ternyata hampir semua peserta didik Indonesia hanya bisa menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara peserta didik negara lain bisa menguasai pelajaran sampai level empat dan lima bahkan enam. Kedua hasil survei ini menggambarkan bahwa kualitas peserta didik Indonesia dalam level internasional dianggap terbelakang. Karena itu sangat diperlukan peran guru dalam menyumbangkan pikiran serta pengalaman kesempurnaan kurikulum yang sudah ada di berbagai lembaga pendidikan. Bahwa kurikulum sehebat apa pun tetap tidak menjamin lahirnya peserta didik yang andal, karenanya peran guru tetap sangat menentukan.

Dari apa yang kita bahas jelas bahwa kurikulum ibarat GPS bagi seorang guru. Tujuannya agar guru bekerja sesuai dengan tujuan besar pendidikan. Namun dalam praktiknya seorang tidak boleh terlalu harfiah sehingga menjadi jumud dan tidak berinteraksi dengan kurikulum secara inovatif, pun juga jangan terlalu bebas sehingga apa yang dikerjakan tidak ada hubungannya sama sekali dengan kurikulum. Dengan kata lain sebagai pelaksana guru harus berusaha menjalankan kurikulum yang sudah ada, namun jangan lupa kondisi anak didik yang berbeda-beda, di sini guru dituntut untuk menyelaraskan antara pesan kurikulum dengan kemampuan anak didik. Jangan sampai berbalik, di mana kurikulum diciptakan untuk mencerdaskan anak didik, tetapi karena guru tidak mampu melakukan penyelarasan dalam pelaksanaannya malah berakibat fatal. Ingat anak didik adalah manusia yang harus dibina secara bertahap, Allah

berfirman: “*latarkabunna thabaqan ‘an thabaq*” (kamu pasti akan melewati tahapan demi tahapan)(Qs. Al Insiyiq, 84:19). Guru yang berhasil memahami kondisi anak didik ia akan sangat berperan dalam mencapai tujuan kurikulum. Di saat yang sama guru adalah pengembang kurikulum, maka ia mempunyai wewenang untuk tidak saja menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan jaman melainkan juga mempunyai wewenang untuk mendesain kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien (Nur, 2011).

Apa Maksud dari pengembangan kurikulum? Apakah kurikulum tersebut direvisi total, atau cukup dengan mengembangkan silabusnya? Patimah (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa maksudnya adalah pengembangan silabus, termasuk di dalamnya tujuan, metodologi dan alat ajar, materi dan bahan ajar. Adapun dimensi pengembangannya bisa sekitar perencanaan dan tujuan atau program yang dirancang sesuai dengan panduan kurikulum, proses belajar yang sesuai dengan minat anak didik. Prinsipnya adalah bahwa kurikulum dibuat untuk terjadinya proses ajar yang sistematis, karenanya harus menyiapkan semua aspek situasi belajar mengajar, seperti tujuan konten, penjadwalan, alat dan fasilitas ajar yang menunjang. Kurikulum juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak didik. Lebih dari itu kurikulum harus merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lebih dari itu kita tidak bisa secara saklek melaksanakan kurikulum apa adanya. Sebab di lapangan sering kali terjadi situasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sebut saja sebagai contoh situasi pandemik COVID-19 yang sekarang sedang melanda dunia. Ini sangat menuntut kearifan seorang guru sebagai pelaksana kurikulum. Berbagai perubahan tiba-tiba terjadi (Anugrahana, 2020, hlm. 282-289). Yang tadinya belajar dalam kelas, diganti dengan “belajar jarak jauh” (*social distancing*). Dalam kondisi ini guru harus mampu menggunakan teknologi sebagai sarana belajar daring. Di saat yang sama peserta didik harus juga belajar cara menggunakan berbagai aplikasi belajar daring (Maimunah dkk., 2020). Cara penugasan pun berubah, tidak hanya berupa ujian melainkan juga harus lebih kreatif supaya anak-anak di rumah-rumah mereka tidak lalai dan merasa bebas. Ini semua sangat ditentukan oleh faktor guru (Perdana, 2020, hlm. 1-21). Di saat yang sama bagaimana guru harus melakukan komunikasi dengan orang tua sebagai peran pembantu di rumah. Sebab cara pembelajaran sudah berubah. Yang mana tadinya dikontrol langsung oleh guru dalam kelas kini harus bekerja sama dengan orang tua sebagai peran pembantu untuk mengontrol kegiatan anak di rumah. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh karena tidak adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Dari sini kita tahu bahwa kurikulum yang sudah ditentukan boleh jadi tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan target yang ideal, namun perlu keahlian para guru dalam melakukan pengembangan baik secara program maupun secara teknis pelaksanaan di lapangan (Badriah, 2018).

Pesantren Fath di Desa Sukawangi Sukamakmur Bogor termasuk lembaga yang relatif muda. Namun secara kualitas dalam mencetak para penghafal al-Quran termasuk yang cukup berhasil. Sebab rata-rata para anak didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial berbeda-beda bisa bersahabat dan tetap semangat dalam menghafal al-Quran. Sangat menarik untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran di Pesantren Fath terutama dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz al-Quran. Sebab sekalipun para santri di pesantren ini harus menempuh program pendidikan formal namun di saat yang sama mereka bisa menambah hafalan al-Quran. Sudah cukup banyak yang hafal lebih dari 15 juz, lebih dari itu ada juga yang sudah tamat hafal 30 juz. Di tambah lagi para santri bisa berbicara Bahasa Arab dengan fasih.

Tulisan ini fokus kepada peranan guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan dengan studi kasus terhadap Lembaga Pendidikan Tahfiz Al Quran Pesantren Fath Sukawangi Bogor. Dari tulisan ini diharapkan akan lahir konsep-konsep baru dalam memberikan peran utama kepada para guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan. Terutama di masa pandemi COVID-19 ini yang menuntut kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum pada saat darurat.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis langsung terhadap kegiatan harian para guru dan peserta melalui berbagai proses antara lain: (a) *muayasyah* (hidup langsung bersama peserta didik selama beberapa bulan, sehingga semua kegiatan tampak dengan nyata di depan mata. (b) *research* dan *development*, dengan menganalisis dan mengkaji fakta-fakta di lapangan. (c) *interview*, yaitu dengan wawancara langsung secara formal maupun informal kepada pihak pimpinan, para guru dan peserta didik. (d) *library*, yaitu dengan merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. (e) observasi, dengan melakukan penelitian langsung kepada fakta-fakta lapangan terkait objek penelitian. (f) dokumentasi, dengan menggunakan dokumen yang sudah ada berupa buku bacaan dan sebagainya.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Strategi pencapaian target

Yeyen Yulianto S.Pd.I. sebagai pimpinan harian di Pesantren Fath melihat bahwa untuk bisa menghafal al-Quran tidak saja butuh kecerdasan tetapi juga kemauan yang kuat dan cara yang tepat. Banyak anak dari segi hafalan kuat, tetapi ketika diprogram untuk konsentrasi menghafal al-Quran ternyata tidak lulus. Sebaliknya banyak anak yang secara kemampuan menghafal biasa saja, tetapi ia berhasil menjadi hafiz al-Quran. Memang setiap lembaga tahfiz mempunyai kurikulum sendiri dalam mencapai target hafalan. Ada yang targetnya 5 juz selama di level SMP lalu di level SMA 5 juz juga, total

menjadi 10 juz. Di tempat lain ada yang dalam level SMP sudah mencapai target hafalan 30 Juz. Ini semua berkaitan dengan strategi pencapaian target. Sebab dalam program tahfiz targetnya jelas yaitu menghafal al-Quran 30 Juz. Jadi kurikulum yang dibuat lebih berupa strategi pencapaian target. Sebab kenyataan di lapangan ada peserta didik yang merasa keberatan dengan target besar. Akibatnya ia stres dan tertekan ketika ditentukan harus hafal 30 juz. Sebaliknya ada yang senang dengan target besar tersebut. Sehingga ia lebih bersungguh-sungguh dalam mengoptimalkan semua kemampuannya.

Hasil penelitian penulis terhadap kerja guru secara khusus di Pesantren Fath Sukawangi Sukamakmur Bogor, terutama dalam melaksanakan kurikulum tahfizya, - ini diakui oleh Ikhwanuddin S.Ag. sebagai ketua harian tahfiz di Pesantren Fath - tampak bahwa guru benar-benar bukan saja sebagai *implementer*, tetapi juga *adapter* dan *developer*.

Hal ini sebagaimana ungkapan Print (1993) dalam bukunya *Curriculum Development and Design* menjelaskan beberapa peran guru dalam pengembangan kurikulum : Pertama, sebagai *implementer*, guru berupaya melaksanakan kurikulum yang sudah ada dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini guru hanya menjalankan apa adanya panduan yang telah dirumuskan. Peran ini pernah dilaksanakan guru di Indonesia pada masa orde lama, di mana ketika itu kurikulum disusun oleh pusat berupa Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Dalam kurikulum GBPP ini semua telah ditentukan secara rinci mengenai tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus diajarkan, teknis dan cara pengajaran yang harus dilaksanakan, termasuk pembagian waktu pelaksanaan. Dalam kondisi seperti ini guru hanya bisa melaksanakan tugas sebagaimana yang telah ditentukan sesuai dengan isi kurikulum. Di saat yang sama guru sama sekali tidak bisa terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, melainkan hanya sebagai pelaksana yang setia, tanpa inovasi dan kreativitas kecuali hanya yang bersifat maklumat tambahan pada saat mengajar. Di sini guru tidak terdorong untuk melakukan pembaharuan, padahal di lapangan banyak hal baru yang bisa dilakukan guru sesuai dengan kondisi anak didik dan tuntutan situasi yang terus berubah.

Kedua, guru sebagai *adapter*, di mana fungsi guru bukan sekedar *implementer*, melainkan juga penyelaras kurikulum agar sesuai dengan kemampuan anak didik dan tuntutan situasi di lapangan. Dalam hal ini guru mendapatkan wewenang untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah dan kebiasaan yang berlaku di sekolah. Berbeda dengan kondisi pertama sebagai *implementer* di mana guru harus seragam sekalipun di daerah yang berbeda-beda. Ini bisa dilihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akhir-akhir ini sedang dikembangkan di Indonesia, di mana para perumus kurikulum hanya menentukan garis-garis besarnya saja, sebagai standar minimal, sementara urusan waktu pelaksanaan, dan teknis

pengajaran serta materi pelajaran yang harus diberikan sepenuhnya diserahkan kepada guru. Tentu ini lebih luas dibanding dengan peran sebagai implementer.

Ketiga, sebagai *developer*, di mana guru mempunyai wewenang untuk mengembangkan kurikulum, mendesain isinya, menentukan tujuan dan materi ajar yang akan disampaikan. Lebih dari itu guru bisa menyusun strategi untuk mencapai tujuan dan membuat sistem evaluasi agar lebih efektif dan efisien. Dengan perannya ini guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan pengalaman dan ilmu yang dimilikinya, juga sesuai kondisi anak didik, situasi dan kondisi serta sesuai dengan kultur yang ada di lingkungan sekolah. Kalau kita perhatikan (KTSP) kita temukan peran guru seperti ini pada kurikulum muatan lokal, di sini guru benar-benar mendapatkan wewenang seluas-luasnya untuk menentukan arah dan menyusun jadwal serta menentukan target ajar yang harus diberikan. Sebab secara independen kurikulum muatan lokal ini sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan, karena itu kita melihat masing-masing lembaga mempunyai kurikulum yang beragam dan berbeda antara satu dengan lainnya.

Keempat, sebagai *researcher*, maksudnya guru berperan sebagai peneliti kurikulum. Peran ini bisa dilakukan sebagai bagian dari tugas profesional guru untuk meningkatkan kualitas diri. Di sini guru bisa menguji berbagai komponen kurikulum, seperti bahan-bahan dasar kurikulum, menguji efektivitas program, strategi maupun model pembelajaran. Bisa juga melakukan penelitian tentang keberhasilan peserta didik berdasarkan kurikulum yang digunakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu metode yang bisa dipakai guru dalam tugas ini. Biasanya dengan metode ini guru berangkat dari masalah yang dihadapi di lapangan, maka dilakukanlah penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya masalah ini, lalu dicari solusi yang paling tepat sehingga masalah tersebut tidak terjadi lagi. Berdasarkan ini jelas bahwa PTK bisa menjadi salah satu metode yang tidak hanya meningkatkan wawasan guru tetapi juga menambah profesionalismenya dan secara terus menerus menguatkan kualitasnya.

Dengan kata lain para guru tahfiz dalam menjalankan kurikulum benar-benar diberi wewenang untuk mengembangkan dan menyelaraskan kurikulum yang sudah dirumuskan. *Pertama*, guru memastikan target dengan cara dibagi dua target besar dan target kecil. Target besar diumumkan untuk anak yang mampu, adapun target kecil diumumkan untuk anak yang tidak mampu.

Kedua, berdasarkan dua target tersebut guru membuat dua target lagi berdasarkan sistem hafalan yaitu target hafalan baru dan target *murajaah* (mengulang materi yang sudah dihafal). Untuk ini guru menyediakan hari khusus kapan program *murajaah* dan hari apa saja peserta didik menambah hafalan baru.

Ketiga, guru sering kali melihat faktor kemampuan anak didik dalam pencapaian target hafalan. Dari sini guru mengklasifikasi peserta tahfiz berdasarkan kemampuan,

juga berdasarkan target besar dan kecil seperti yang dijelaskan di atas. Sebab secara psikologis kita tidak bisa menafikan adanya perbedaan kemampuan antara anak didik. Karena itu para guru sebagai garda depan dalam menjalankan kurikulum harus diberi wewenang yang seluas-luasnya –selama tidak melenceng dari garis-garis besar kurikulum yang ada– untuk mengembangkan muatan kurikulum sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Keempat, harus dicatat bahwa para peserta didik di Pesantren Fath mereka tidak hanya mengikuti program tahfiz melainkan juga mengikuti program pembelajaran nasional. Bisa dibayangkan bagaimana kesibukan mereka dalam mengikuti program kelas harian dan menyiapkan ujian mata pelajaran yang telah ditentukan. Di saat yang sama mereka sebagai santri di Pondok Pesantren mempunyai kurikulum pesantren ditambah lagi program hafalan dengan target yang telah ada. Di sini peran guru tahfiz benar-benar tertantang untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan kurikulum tahfiz. Sebab bagaimanapun program tahfiz ini sangat membutuhkan fokus yang tinggi. Sementara di saat yang sama para peserta didik harus menjalankan program yang cukup padat. Kenyataannya banyak peserta didik yang cukup berhasil. Jika dipersentasekan sekitar 70% peserta didik yang mencapai target sesuai dengan level masing-masing.

B. Kurikulum tahfiz

Yeye Yulianto selaku pimpinan harian di Pesantren Fath mengatakan bahwa Pesantren Fath telah menyusun kurikulum tahfiz dengan dua periode: Pertama, pra-tahfiz, kedua, periode tahfiz. Khusus kurikulum periode pra-tahfiz telah diterbitkan buku berjudul "*Empat Tahap Metode Fath, Panduan Tahsin membaca al-Quran*". Dalam periode pra-tahfiz peserta didik dibina bagaimana memperbaiki bacaan al Quran. Sebab bacaan yang salah akan menyebabkan salah dalam hafalan. Semakin banyak kesalahan dalam membaca pasti akan semakin banyak kesalahan dalam hafalan. Ibarat membangun rumah, periode pra-tahfiz ini merupakan fondasi. Itulah mengapa dalam pra-tahfiz ini ditentukan empat tahap: *Tahap I*, pembelajaran *makharijul huruf*. Di sini para peserta benar-benar dibina secara langsung oleh para guru yang fasih dalam melafalkan *makharijul huruf*. Mereka tidak boleh pindah ke tahap berikutnya sebelum pelafalan hurufnya dipastikan benar. Sebab dalam Bahasa al-Quran masing-masing huruf ada posisinya, ambil saja huruf yang posisinya di tenggorokan, secara praktik kita temukan ada di tiga posisi: pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan dan ujung tenggorokan. Di lidah juga demikian ada yang di pangkal lidah paling belakang, ada juga yang di pangkal lidah agak ke depan dan lain sebagainya. Semua proses ini benar-benar dipraktikkan secara tepat dengan cara *talaqqi* (tatap muka langsung kepada guru). *Tahap II*, pembelajaran mad dan dengung. Maksudnya setelah peserta didik mampu melafalkan huruf dengan benar, mereka diajarkan cara panjang pendek dalam membacakan kalimat atau ayat. Sebab bacaan yang diseret-seret akan merusak tidak saja irama, melainkan

juga makna. Perlu diketahui bahwa cara membaca al-Quran langsung dari Allah swt. Karena itu para ulama sangat menjaga cara membaca al-Quran sehingga disusunlah *ilmu tajwid* (ilmu cara membaca al-Quran dengan benar). *Tahap III*, cara melafalkan *tafkhim* huruf tebal dan *tarqiq* huruf tipis. *Tahap IV*, bacaan khusus dan *gharib*. Ini semua terangkum secara sistematis dalam buku panduan yang sekaligus sebagai kurikulum tahfiz di Pesantren Fath (Fath, 2018).

Adapun kurikulum periode tahfiz, pesantren Fath hanya menyediakan buku khusus untuk tahap dasar di mana cara menghafal diumpamakan seperti makan nasi. Artinya harus sesuap demi sesuap. Masing-masing suapan harus dikunyah dengan baik. Jangan menambah suapan yang baru sebelum suapan yang sebelumnya dikunyah dengan sempurna. Sebab biasanya orang yang makan tergesa-gesa tidak saja menyebabkan banyak masalah tetapi juga tidak sehat. Sama dengan menghafal al-Quran, para peserta dikondisikan bagaimana harus sabar tidak tergesa-gesa. Mereka diajarkan sabar mengulang potongan demi potongan ayat, lalu ditambah dengan potongan berikutnya sampai sempurna satu ayat. Setelah itu ayat demi ayat sampai sempurna satu surah. Begitulah seterusnya sampai khatam semua al-Quran.

C. Guru dan Inovasi Kurikulum

Secara pelaksanaan di lapangan para guru memang sangat kreatif. Ustaz Muhammad kepala tim guru program MTs dan MA Pesantren Fath mengakui adanya beberapa pola strategis dalam pelaksanaan kurikulum tahfiz: *Pertama*, dari segi jadwal, para guru membuat jadwal hafalan dengan cara yang sangat fleksibel. Ada jadwal mandiri, di mana para peserta menghafal al-Quran sendiri-sendiri, ini dilakukan biasanya setelah salat tahajud sambil menunggu waktu subuh. Biasanya mereka mengadakan salat tahajud berjamaah untuk sekaligus sebagai imam yang ditunjuk secara bergiliran melatih diri *murajaah* hafalan. Hasil wawancara menunjukkan 80% mereka merasa puas dan mencapai target. Sore hari termasuk waktu mandiri, di mana para peserta didik selain berolahraga mereka menyempatkan diri *murajaah* hafalan. Dari hasil wawancara terhadap peserta didik 75% mereka merasa puas dan bisa mencapai target hafalan. Sebab prinsip yang digunakan adalah "*nyaman dengan menghafal al-Quran*". Maksudnya tidak boleh ada peserta yang merasa tertekan, sebab orang yang tertekan tidak akan bisa menghafal. Dalam kondisi ini para guru benar-benar membaca psikologi anak didik. Sebab kemampuan menghafal sangat ditentukan oleh ketenangan psikologis. Pernah seorang anak mengeluh keberatan, guru langsung memberikan solusi yang paling pas dengan kondisinya. Hasilnya anak tersebut menjadi senang dan sekarang sudah tamat hafal 30 juz. Harus diakui bahwa pendampingan guru kepada peserta didik secara terus menerus adalah keniscayaan. Dari pendampingan ini guru tidak saja mengerti secara mendalam kondisi yang sebenarnya yang terjadi pada anak, melainkan juga tahu bagaimana solusi terbaik baginya. Inilah yang dimaksud dengan inovasi dalam penyesuaian kurikulum.

Tabel Jadwal hafalan mandiri dan tingkat kepuasan

Waktu	Pelaksana	Tingkat Kepuasan
Pagi hari	Peserta didik	80%
Sore hari	Peserta didik	75%

Data didapat melalui wawancara 65 orang / 70 orang dari para peserta didik.

Kedua, dari segi bentuk pertemuan, guru juga sangat menyesuaikan apa yang paling nyaman kepada anak. Sistem klasikal tetap dipertahankan sebab dengannya anak belajar disiplin dengan tingkat kepuasan 65%. Tetapi ada juga sistem *halaqah* di mana anak melingkar di sekitar guru, lalu duduk berdua-berdua saling menyeter hafalan, setelah itu berbaris antre setoran kepada guru. Dalam sistem *halaqah* anak didik dibuat lebih santai, sehingga mereka merasa rileks, tidak merasa tertekan dengan tingkat kepuasan 85%. Suasana *halaqah* juga membuat anak didik lebih dinamis sehingga mereka tidak monoton, tidak merasa mengantuk dan tidak bosan. Ada juga sistem sambil berjalan, di mana peserta didik menghafal sambil berputar-putar sekitar pondok berjalan kaki. Dengan cara ini banyak juga anak didik yang mencapai target lebih cepat dengan tingkat kepuasan 45%. Semua ini secara kurikulum bisa dikatakan tidak tertulis tetapi merupakan hasil inovasi para guru di lapangan supaya para peserta tidak jenuh dan stres.

Tabel Cara menghafal dan tingkat kepuasan

Bentuk Kegiatan	Pelaksana	Tingkat Kepuasan
Klasikal	Peserta didik	65%
<i>Halaqah</i> khusus	Peserta didik	85%
Berjalan-jalan	Peserta didik	45%

Data didapat melalui wawancara 65 orang / 70 orang dari para peserta didik.

Ketiga, dari segi tempat menghafal para guru tahfiz sering kali berinovasi. Sebab menetap di satu tempat tentu akan membuat bosan dengan tingkat kepuasan 65%. Dalam kondisi bosan tidak mungkin para peserta didik bisa menghafal dengan baik. Karena itu sering kali para guru berinisiatif untuk berpindah-pindah tempat. Kadang di ruang kelas, A dan kadang di ruang kelas B dengan tingkat kepuasan 75%. Cara ini digunakan untuk menjelaskan landasan teori yang digunakan pada saat kegiatan menghafal berlangsung. Sebab dalam hal ini harus ada papan tulis sebagai sarana untuk menjelaskan. Namun ruang kelas ini tidak selamanya digunakan, sebab bagi siapa pun variasi tempat adalah keniscayaan untuk memperbaharui semangat. Itulah mengapa para guru tahfiz sering kali pindah dari satu kelas ke kelas yang lain pada hari yang berbeda, bila hari ini kegiatan menghafal di kelas A, besoknya kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas B. Cara ini menurut pendapat para guru sangat membantu fokus peserta dalam menghafal dengan tingkat kepuasan 80%. Bahkan tidak jarang para guru melakukan kegiatan menghafal di luar kelas, di bawah pohon (*out door*) dengan tingkat kepuasan 55%, sebab pesantren Fath terletak di alam yang terbuka sehingga sangat mudah untuk mendapatkan suasana alam. Cara ini biasanya di lakukan sepekan satu kali pada hari Sabtu. Para peserta didik

merasa *refreshing* dengan cara alami ini. Sehingga target yang harus mereka capai mudah terpenuhi.

Tabel Tempat menghafal dan tingkat kepuasan

Tempat Kegiatan	Pelaksana	Tingkat Kepuasan
Dalam ruangan Kelas	Peserta didik	65%
Pindah-pindah ruangan	Peserta didik	75%
Pindah-pindah ruangan	Para guru	80%
<i>Out door</i>	Peserta didik	55%

Data didapat melalui wawancara 65 orang / 70 orang dari para peserta didik.

Keempat, sistem kontrol yang sistematis. Selain buku rapor target yang merekam hasil hafalan dengan tingkat kepuasan 65%, para guru juga selalu mengontrol kegiatan peserta didik dalam menghafal. Ada sistem ber-*taakhi* di mana santri dipersaudarakan dengan teman belajarnya. Biasanya yang lemah bersaudara dengan yang kuat. Ini juga hasil inovasi para guru untuk membuat para santri merasa tidak terkurung tetapi terkontrol dengan tingkat kepuasan 75%. Sebab temannya akan selalu mengingatkan supaya target hafalan segera dipenuhi. Dalam kondisi ini guru hanya bertemu dengan ketua kelompok belajar untuk mengetahui siapa yang belum mencapai target dan siapa yang sudah tercapai. Memang cara ini ada kelemahannya bagi peserta yang tidak jujur, ia bisa berbohong kepada guru. Namun di Pesantren Fath para peserta telah sejak dini diajarkan akhlak yang mulia, terutama tentang berbuat jujur. Maka dengan cara ini tidak saja lebih efektif, di mana guru tidak terlalu lelah mengoreksi hafalan peserta, tetapi juga lebih detail, sebab hafalan peserta benar-benar akan dikoreksi oleh temannya sendiri secara lengkap. Lalu untuk mengetahui kualitas hafalan peserta, guru hanya memanggil peserta secara acak dengan tingkat kepuasan 45%, yang dari sana terlihat kualitas masing-masing peserta.

Tabel Sistem kontrol hafalan dan tingkat kepuasan

Bentuk Kegiatan	Pelaksana	Tingkat Kepuasan
<i>Taakhi (bersaudara)</i>	Guru	75%
Stor langsung ke Guru	Guru	85%
Sistem acak	Guru	45%
Buku Rapor	Guru	65%

Data didapat melalui wawancara 15 / 15 orang dari para guru.

Kelima, *murajaah* bersama-sama secara terstruktur ayat atau surah yang sudah dihafal. Cara ini biasanya dilakukan setelah salat fardu. Biasanya dengan cara menentukan satu juz, lalu juz tersebut dibagi-bagi sebatas bacaan dengan durasi lima menit sampai sepuluh menit. Ini juga hasil inovasi para guru dalam menjaga hafalan peserta didik. Sebab dengan cara ini juz-juz yang biasanya jarang di-*murajaah* menjadi terjaga. Ketika ditanya apa alasan menggunakan cara ini? Para guru menjawab bahwa ini pengganti bacaan yang sering peserta bacakan berulang-ulang di Pesantren. Anda mungkin pernah mengalami membaca berulang-ulang syair Abu Nawas sambil

menunggu salat. Padahal para anak didik sudah sangat hafal syair ini. Di Pesantren Fath syair ini diganti dengan *murajaah* bersama. Tetapi tidak sepenuhnya syair ini ditinggalkan, melainkan sesekali saja dibacakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Secara kurikulum tahfiz cara ini memang tidak tertulis. Namun secara praktik cara ini sangat membantu untuk menjaga dan menguatkan hafalan dengan tingkat kepuasan 80%. Dari sini tampak betapa peran guru dalam pengembangan kurikulum sangat menentukan.

Keenam, target *tilawah* termasuk cara yang sangat membantu tercapainya target hafalan. Sebab dengan membiasakan diri seorang membaca al-Quran dari awal sampai akhir, akan dimudahkan untuk menghafal. Nabi menyebutkan dengan istilah "*ar rahil wal murtahil*". Kata "*al-Rahil*" artinya membaca al-Quran dari awal sampai akhir. Adapun "*al-Murtahil*" artinya mengulangi lagi dari awal setelah *khatam* membacanya. Bagi Nabi ini perbuatan yang paling utama. Karena itu para pendahulu kita mencontohkan cara mengkhataamkan al-Quran, yaitu dengan langsung membaca al-Fatihah dan pembukaan surah al-Baqarah setelah khataman sampai di surah al-Nas. Baru setelah itu membaca doa khataman al-Quran. Secara kegiatan di Pesantren Fath ini disebut dengan *tilawah*. Kata *tilawah* dari kata *talaa yatlu* artinya membaca. Dalam berbagai hadis keutamaan membaca al-Quran sangat besar. Nabi menjelaskan hitungan pahalanya per-huruf. Setiap satu huruf dilipatgandakan sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat. Itulah mengapa kebiasaan membaca al-Quran selalu dijaga. Bahkan sampai ada gerakan One Day One Juz (ODOJ), ini tidak lain supaya umat ini terus membangun kebersamaan dengan al-Quran. Sebab tanpa al-Quran pasti hidup ini akan terasa hampa. Allah telah menegaskan bahwa al-Quran merupakan ruh bagi manusia. Ibarat HP, al-Quran adalah *software* bagi manusia. Allah berfirman "*wakazdaalika awhaina ilaika ruhan in amrina*" (Qs. asShura,:52) kata ruh dalam ayat ini menunjukkan makna rohani, dengan kata lain disebut *software*. Bila HP tidak berfungsi tanpa *software* sama manusia juga tidak ada gunanya hidup tanpa rohani. Jika *software* HP harus selalu terkoneksi ke operator, sama rohani manusia harus juga selalu terkoneksi kepada Allah SWT. Sebab operator manusia adalah Allah swt. Di Pesantren Fath kebiasaan *tilawah* sangat teratur. Sesibuk apa pun para peserta didik selalu diberi kesempatan untuk melakukan *tilawah*. Minimal dalam sehari satu juz. Supaya tidak memberatkan para guru memberikan cara yang efektif. Yaitu satu juz di bagi lima bagian maka menjadi dua lembar dalam masing-masing bagian. Sebab satu juz jumlahnya sepuluh lembar. Lalu masing-masing bagian itu dibaca peserta setiap menunggu salat. Artinya setiap menunggu salat para peserta membaca dua lembar. Bila dikalikan lima, maka sehari semalam menjadi satu juz, sebab salat fardu sehari semalam lima kali. Demikianlah inovasi para guru dalam pengembangan kurikulum tahfiz di lapangan.

Ketujuh, program liburan, di mana para peserta didik sekalipun sedang liburan mereka tetap membawa jadwal target hafalan dan *murajaah*. Dalam hal ini para guru langsung berkomunikasi dengan orang tua, supaya mendukung program tersebut. Sebab

bagaimanapun para orang tua sangat khawatir dengan adanya liburan sekalipun di sisi lain anak-anak sangat merasa senang karena mereka seperti keluar dari kurungan pondok. Namun supaya hafalan mereka tetap berjalan dan di saat yang sama mereka merasa relaks dalam liburannya, mereka dibekali target *murajaah*. Dalam liburan, para guru lebih menekankan pada aspek *murajaah* supaya tidak terlalu berat, sekalipun tidak dilarang mereka menambah hafalan baru. Selain aspek hafalan para peserta juga diberi tugas membaca buku khusus sebagai tambahan ilmu. Sebab kenyataannya dalam *murajaah* sering kali menemukan kebosanan, maka sebagai variasi para peserta didik diberi tugas membaca buku yang telah ditentukan.

Kedelapan, program Musabaqah Hifzhil Quran (MHQ), adalah acara yang diadakan satu kali dalam setahun. Namun persiapannya sudah tersusun sepanjang tahun dengan berbagai perlombaan antara kelompok, antara individu dan sebagainya. Dalam hal ini para guru benar-benar mempersiapkan para peserta didik dengan maksimal. Sebab mereka tidak ingin penampilan peserta didiknya mengecewakan. Penyaringan setiap saat dilakukan oleh para guru untuk mendapatkan peserta utusan MHQ. Para peserta didik juga mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebab kehadirannya di panggung MHQ tidak saja membanggakan lembaga tetapi juga orang tua mereka. Ibarat pertandingan sepak bola, sebelum MHQ dilaksanakan terlebih dahulu diadakan pertandingan liga-liga. Peserta yang lulus terbaik dari liga-liga tersebut dipilih menjadi peserta MHQ. Karena itu MHQ menjadi ajang yang paling bergengsi bagi para peserta tahfiz al-Quran. Semua program tersebut di atas tidak terlepas dari keterlibatan para guru dalam membantu pengembangan kurikulum.

D. Inovasi Guru terhadap Kurikulum di Masa COVID-19

Semakin tampak peran guru dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Fath ketika tiba-tiba terjadi pandemi COVID-19. Ini situasi darurat, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada yang membayangkan bahwa dunia akan tercekam seperti ini. Tiba-tiba semua kantor tutup, toko-toko diliburkan. Berbagai kegiatan pendidikan, sekolah maupun pesantren banyak yang harus libur. Ikhwanudin selaku ketua harian tahfiz mengatakan bahwa dalam kondisi pandemi ini Pesantren Fath kegiatannya dibagi dua ada yang masih tetap berdiam di pesantren dengan jumlah sangat terbatas dan ada juga yang belajar di rumah-rumah mereka, terutama mereka yang tergabung dalam program Rumah Quran Fath Institute (RUQFI). Di sini para guru benar-benar berusaha meningkatkan dirinya untuk mampu menggunakan sarana sosial media. Artinya dalam masa pandemi kegiatan tahfiz tetap berjalan secara normal sesuai dengan panduan kurikulum dengan sedikit inovasi dalam penggunaan teknologi yang kita kenal dengan istilah belajar daring. Proses belajar daring ini tentu di luar kurikulum tahfiz yang ada, melainkan suatu inovasi baru dari para guru Pesantren Fath karena keadaan darurat pandemi. Tentu cara ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan, di antaranya tidak semua anak mau belajar dengan cara daring, sebagaimana tidak semua orang tua

mempunyai kesiapan untuk proses pembelajaran semacam ini (Taufiqurrahman, 2020, hlm. 213-224). Dari sini para guru tetap memberikan kesempatan untuk membuat klaster-klaster kecil di berbagai rumah yang telah ditentukan sebagai pusat titik kegiatan tahfiz tatap muka. Ini juga karena kemampuan para guru dalam berinovasi terhadap kurikulum tahfiz.

Dari sini kita tahu bahwa semua kreativitas dan inovasi yang telah kita paparkan di atas sangat menuntut kemampuan guru dalam menyelaraskan kurikulum tidak saja sesuai dengan situasi yang terjadi, tetapi juga sesuai dengan kemampuan anak didik, bukan saja dari segi hafalan melainkan juga dalam menggunakan sosial media sebagai sarana untuk mencapai target. Karena itu dalam pengembangan kurikulum ini dibutuhkan hadirnya para guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pengabdian mengajar, dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya serta kecerdasan dalam berinovasi saat menghadapi berbagai perkembangan di lapangan.

Dari apa yang telah kita bahas, kita mendapatkan beberapa pelajaran penting berikut: *Pertama*, Kegiatan pendidikan apa pun harus berangkat dari adanya kurikulum yang rapi dan mumpuni. Sebab kurikulum merupakan jalan menuju sebuah tujuan. Sekaligus kurikulum menjadi pegangan bagi setiap guru dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran. Tanpa adanya kurikulum sebuah lembaga ibarat perahu tanpa GPS, masing-masing guru akan berijtihad menurut apa yang dipahami, tentu lembaga seperti ini akan mudah hancur. Sebab ia akan tetap terombang-ambing di tengah gelombang dan ia tetap tidak tahu mau ke mana harus berlabuh. Bisa dipastikan dalam kegiatan pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum para gurunya hanya akan mengalami kebingungan tetapi juga kegelisahan. Apalagi peserta didik yang terus berada dalam tanda tanya, mau dibawa ke mana ia berjalan.

Kedua, kurikulum sebagai sebuah perencanaan dan acuan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran tentu tidak bersifat paten. Sebab apa saja yang dibuat manusia sehebat apa pun pasti ada kekurangannya. Lebih dari itu kondisi anak didik dan situasi yang terus berkembang membuat kurikulum yang ada harus selalu di-*update*. Kalau tidak, anak didik sebagai *output* pendidikan akan menjadi terasing dari alam di mana ia hidup. Karena itu dibutuhkan keterlibatan para guru dalam mengembangkan kurikulum sehingga kurikulum pendidikan yang telah dirumuskan menjadi selaras dengan keadaan yang berkembang.

Ketiga, agar peran guru dalam pengembangan kurikulum menjadi optimal, sangat diperlukan guru yang berjiwa besar, tidak jumud sehingga terpaku pada panduan kurikulum yang tidak sesuai dengan kenyataan, pun tidak terlalu bebas sehingga bekerja tanpa arah. Berjiwa besar maksudnya cerdas menyikapi rumusan kurikulum, juga cerdas menghadapi perkembangan situasi yang terus berubah, sehingga kehadiran lembaga pendidikan menjadi sangat pas dengan kondisi yang sedang berlangsung dan bisa

melahirkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan besar kurikulum yang telah disepakati.

Keempat, kegiatan tahfiz al-Quran adalah salah satu kegiatan pendidikan dan pengajaran yang harus berjalan berdasarkan kurikulum yang jelas. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa pesantren Fath termasuk lembaga yang tidak saja mengelola program pendidikan formal melainkan juga mengelola pendidikan tahfiz yang menjadi unggulan dari setiap peserta didik yang belajar di sana. Sangat jelas berdasarkan fakta di lapangan bahwa para guru tahfiz di pesantren Fath benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum tahfiz yang telah ditetapkan. Para guru telah mendapatkan wewenang yang besar untuk terus berinovasi sehingga para peserta didik bisa mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Kelima, semakin jelas keterlibatan para guru dalam pengembangan kurikulum tahfiz di pesantren Fath terutama di masa pandemi, di mana situasi darurat ini menuntut banyak hal terutama dari segi pembelajaran, di mana di satu sisi peserta harus tetap berjalan dalam program tahfiz sementara di sisi lain kondisi memaksa untuk menghindari sistem pembelajaran tatap muka. Di sinilah peran para guru benar-benar teruji sehingga mereka tidak terpaku pada kurikulum yang ada melainkan berusaha menggunakan sarana daring sebagai solusi keberlangsungan program tahfiz.

IV. Kesimpulan

Hasil penelitian pada pesantren Fath menunjukkan bahwa dengan memberikan wewenang pada guru yang seluas-luasnya untuk menjalankan kurikulum dan mengembangkannya sesuai situasi dan kondisi di lapangan telah berhasil memfasilitasi para peserta didik untuk mencapai target hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini membuktikan bahwa keterlibatan para guru dalam pengembangan kurikulum harus menjadi prioritas utama. Agar strategi berjalan dengan baik hendaklah diperhatikan beberapa hal penting berikut: (a) kualitas guru, (b) pengalaman guru, (c) ketulusan guru dalam menjalankan tugas sebab semua itu menuntut hadirnya seorang guru yang bekerja dengan hatinya, (d) keluasan wewenang yang diberikan sebab dengannya seorang guru akan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Andiyanto, T. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada TK Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 73–78.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Badriah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga penerbit Kampus IAIN Palopo.

- Daud, M. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Divisi Buku Perguruan Tinggi.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Fath, A. F. (2018). *Empat Tahap Metode Fath, Panduan Tahsin Membaca al-Quran*. Fath Institute.
- Al-Ghazali, A. H. (1990). *Mukhtasar Ihya Ulumi al-Din*. Muassat al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Maimunah, M., Septiani, M., Nurzaelani, M. M., & Suartika, I. (2020). Pengembangan *blended learning* pada mata kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 225–243.
- Nur, A. M. (2011). Tugas Guru sebagai Pengembang Kurikulum. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 59–67.
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Perdana, N. (2020). *Memberdayakan Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh oleh Para Pelajar)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16935.78241>
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Allen & Unwin.
- Suryanef & Rafni, A. (2016). Peran Guru dalam Mengembangkan dan Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*.
- Taufiqurrahman, M. (2020). Perkuliahan daring mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada masa darurat Covid-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213–224.